

**KOLABORASI RISET
DOSEN DAN MAHASISWA**

**PENGARUH SIKAP TERHADAP UANG DAN POLA GAYA HIDUP
PADA PERILAKU PENGELOLAAN UTANG DENGAN
TINGKAT PENDAPATAN SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh:

KEVIN VALIAN SAYOGA

2014210822

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2018

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : KevinValian Sayoga
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 08-07-1995
N.I.M : 2014210822
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Sikap Terhadap Uang dan Pola Gaya
Hidup Pada Perilaku Pengelolaan Utang dengan
Tingkat Pendapatan sebagai Variabel Moderasi

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen pembimbing,

Tanggal : 2 Maret 2018



(Dr. Dra.Ec. Wiwik Lestari, M.Si)

Ketua Program Studi Manajemen

Tanggal: 2 Maret 2018



(Dr. Muazaroh, S.E., M.T)

**PENGARUH SIKAP TERHADAP UANG DAN POLA GAYA HIDUP
PADA PERILAKU PENGELOLAAN UTANG DENGAN
TINGKAT PENDAPATAN SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

Kevin Valian Sayoga

STIE Perbanas Surabaya

E-mail: Kevinvalian20@gmail.com

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

Debt behavior not only owned by the middle to bottom class to meet basic needs, but also owned by the upper middle class no matter how high or low their income. Debt behavior has on option individuals in resolving issues fulfillment. Every people nowadays had a debt, they must wisely to decide to increase their debt. If they don't manage wisely it can be a serious financial problem such as indebtedness. There are so many things that can affect debt management behavior such as attitude toward money, lifestyle, income, etc. This research aims to know the effects of attitude toward money and lifestyle on debt management behavior with income as moderating variable. This research used survey method by distributing the questionnaires to 240 respondents who had a debt in Surabaya. Sampling by purposive sampling. Using Multiple Regression Analysis (MRA) in SPSS, the result shows that attitude toward money isn't significantly but lifestyle significantly impacts debt management behavior. On the other side, income cannot moderate both of attitude toward money and lifestyle on debt management behavior.

Key Word : Debt Management behavior, attitude toward money, lifestyle, income

PENDAHULUAN

Setiap keluarga perlu memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Pengelolaan keuangan yang baik sangat penting untuk mencapai cita-cita keluarga, seperti pendidikan berkualitas untuk anak, merencanakan dana pensiun, membeli rumah kedua yang lebih besar, beribadah ketanah suci dan lain-lain. Proses pengelolaan keuangan merupakan suatu aktivitas yang penting untuk dilakukan dalam kehidupan rumah tangga, karena pada saat ini perilaku keuangan masyarakat umumnya cenderung konsumtif, yang mengakibatkan pola pengelolaan keuangan yang tidak bertanggung jawab. Kebanyakan masyarakat sekarang cenderung untuk

berfikir jangka pendek dan identik dengan praktik belanja impulsif sehingga seringkali individu dengan tingkat pendapatan yang terbilang tinggi juga sering mengalami masalah finansial karena perilaku pengelolaan keuangan yang tidak bertanggung jawab (Naila dan Iramani, 2013).

Pengelolaan keuangan yang tidak baik mengakibatkan sebagian masyarakat pada saat ini lebih cenderung memilih untuk berutang. Utang telah menjadi pilihan dari perilaku ekonomi masyarakat yang banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, keinginan berutang timbul karena menginginkan adanya persediaan uang yang melebihi dari pendapatan

(Muhammad Shohib, 2015). Bagi Masyarakat perkotaan penggunaan utang pada umumnya tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan pokok saja, tetapi masyarakat sekarang cenderung berutang untuk memenuhi kebutuhan sekundernya seperti kepemilikan barang mewah, berlibur, sampai pemilikan barang-barang konsumtif bahkan utang pada masyarakat perkotaan sudah menjadi bagian pola gaya hidup tersendiri dengan menjamurnya fasilitas kartu kredit yang dapat dengan mudah dimiliki masyarakat, berbeda dengan masyarakat pedesaan yang cenderung berutang hanya untuk bertahan hidup sehingga masyarakat pedesaan yang cenderung berutang hanya untuk bertahan hidup sehingga masyarakat dipedesaan cenderung mengasumsikan bahwa utang merupakan pinjaman sesaat yang harus segera dikembalikan (Sri Ana Handayani, 2016).

Salah satu penyebab tingginya berutang pada adalah tingkat pendapatan yang tidak seimbang dengan pengeluaran. Tingkat pendapatan atau *personal income* sendiri adalah total dari pendapatan kotor dari upah, gaji dan bunga dari pengembalian investasi yang dimiliki (Wida & Rina, 2016). Setiap orang memiliki tingkat pendapatan yang berbeda-beda. Mayoritas masyarakat menganggap bahwa rendahnya pendapatan menjadi masalah yang muncul dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dengan pendapatan yang rendah dan tingginya sifat konsumtif seseorang akan semakin tingginya perilaku seseorang dalam berutang,

Selain dari tingkat pendapatan, salah satu indikator dalam berutang adalah sikap terhadap uang. Setiap individu mempunyai cara pandang dan perilaku yang berbeda terkait dengan uang. Kemunculan sikap terhadap uang ini menimbulkan sifat dan perilaku serakah, dendam dan perilaku antisocial (Muhammad Shohib, 2015).

Disisi lain, uang juga bisa menimbulkan perasaan aman, karena uang bersifat bisa

menjadi dana simpanan bagi masyarakat. Sikap individu terhadap uang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya status sosial, lingkungan, pendidikan dan lain-lain (Taneja, 2012).

Perilaku pengelolaan utang seseorang juga bisa dipengaruhi oleh faktor pola gaya hidup dari seseorang. Pola gaya hidup didefinisikan sebagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uang yang dimiliki. Pola gaya hidup seseorang akan berbeda satu dengan lainnya, faktor-faktor utama pembentuk pola gaya hidup seseorang dibagi menjadi 2 yaitu secara demografis dan faktor psikografis. Faktor demografis seperti tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin. Sedangkan faktor psikografis lebih kompleks dibandingkan dengan faktor demografis (Ridwan S.Sundjaja, Budiana Gomula, Dharma Putra Sundjaja, Felisca Oriana S, Inge Barlian, Meilinda, Vera Intani, 2011). Gaya hidup seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang yang pada akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi seseorang. Banyak hal yang mengindikasikan bahwa gaya hidup seseorang terbelang konsumtif seperti (1) membeli produk karena iming-iming, (2) membeli produk karena sekedar gengsi, (3) membeli produk karena melihat unsur kemasan yang menarik dan lain-lain (Dias Kanserina, 2015)

RERANGKA TEORITIS

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shohib (2015) yang berjudul “Sikap Terhadap Uang dan Perilaku Berutang” Sampel dari penelitian ini berjumlah 227 mahasiswa Universitas Muhamadiyah Malang dengan usia 18-21 tahun. Variabel bebas dari penelitian ini adalah sikap terhadap uang, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini adalah perilaku berutang. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh menggunakan questionare. Penelitian ini

membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berutang.

Penelitian terdahulu yang kedua sebagai bahan rujukan adalah penelitian yang dilakukan Dias Kanserina (2015) yang berjudul “Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA 2015” Penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar tingkat literasi ekonomi dan gaya hidup mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi secara parsial maupun secara simultan, Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi universitas pendidikan Ganesha. Sampel dari penelitian ini sebanyak 111. Hasil dari penelitian ini adalah literasi ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, sedangkan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

Sikap Terhadap Uang pada Perilaku Pengelolaan Utang

Uang pada dasarnya sama, tetapi setiap individu mempunyai cara pandang tersendiri terkait dengan uang. Cara pandang seseorang terhadap uang akan berbeda setiap individunya tergantung pada pengalaman dan situasi yang ditemuinya. (Taneja, 2012). Sikap terhadap uang yang baik merupakan cerminan pandangan yang baik dalam mengelola keuangan. Cara setiap individu menyikapi uang akan tergantung dari arti pentingnya uang dalam kehidupan, semakin dirasa penting dan berharganya setiap kehati-hatian akan tumbuh dalam pribadi pengelola keuangan. Bagi pengelola keuangan yang memiliki sikap terhadap uang yang baik akan menganggarkan pembelanjannya dengan baik, tidak mudah mencairkan investasinya untuk pemenuhan kebutuhan sekundernya. Sikap terhadap uang yang baik merupakan cerminan pandangan yang baik dalam

mengelola keuangan. Cara setiap individu menyikapi uang akan tergantung dari arti pentingnya uang dalam kehidupan

H1: Sikap Terhadap uang berpengaruh pada perilaku pengelolaan utang

Pola Gaya Hidup pada Perilaku Pengelolaan Utang

Pola gaya hidup pada dasarnya merupakan perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya yang ada di dalam alam pikir pelanggan yang cenderung berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis konsumen. Kepribadian orang akan memengaruhi perilaku, jika seseorang memandang gaya hidup hedonisme sesuai dengan kepribadian maka individu akan mengikuti gaya hidup hedonisme (Novita Trimartati, 2014). Pola gaya hidup akan mempengaruhi perilaku seseorang dan akhirnya menentukan pilihan konsumsi yang berakibat menimbulkan sikap konsumtif seseorang. Gaya hidup merupakan salah satu cara mengelompokkan kosumen secara psikologis berdasarkan kesenangan yang sama. (Sri, Zuhriyah, dan Silvia, 2015).

H2: Pola gaya hidup berpengaruh pada perilaku pengelolaan utang

Tingkat Pendapatan Memoderasi Sikap Terhadap Uang pada Perilaku Pengelolaan Utang

Dengan munculnya sikap terhadap uang yang beragam menimbulkan seseorang memperlakukan uang secara berbeda-beda. Jika orang tersebut menganggap bahwa uang sebagai *quality* yang beranggapan bahwa uang dapat memberikan kualitas hidup yang baik, orang tersebut akan membelanjakan uangnya dengan sangat mudah karena orang tersebut ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa kualitas hidup yang dimiliki sudah bagus dan ia dengan gampang membeli barang apa saja yang diinginkan. Masalah akan muncul jika sikap yang muncul tidak diimbangi dengan tingkat pendapatan yang

mencukupi karena akan menimbulkan masalah tersendiri di kehidupan sehari-harinya. Banyak masalah yang akan timbul jika tingkat pendapatan tidak seimbang

dengan pandangan tentang uang yang memberikan kualitas hidup baik seperti defisit uang sebelum akhir bulan, hingga manajemen utang yang semakin buruk.

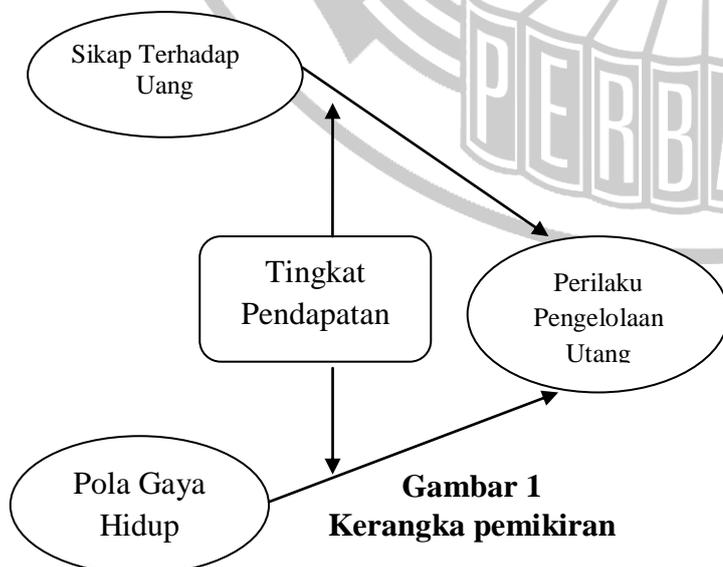
H3: Tingkat pendapatan memoderasi sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan utang

Tingkat Pendapatan Memoderasi Pola Gaya Hidup pada Perilaku Pengelolaan Utang

Tingkat pendapatan dapat memoderasi pengaruh pola gaya hidup pada pembelian barang yang diinginkan, sebab individu dengan tingkat pendapatan yang tinggi cenderung membuat daftar anggaran dari pendapatannya setiap bulan dan cenderung mengontrol belanja yang hanya berfokus pada kebutuhan yang dibutuhkan setiap bulan yang mengakibatkan keuangan setiap bulan tetap stabil dan terhindar dari manajemen utang yang buruk.

H4: Tingkat pendapatan memoderasi pola gaya hidup pada perilaku pengelolaan utang

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini merupakan pengujian *Explanativ/* formal study karena menjelaskan hubungan sebab akibat antara tiga faktor, yaitu tingkat pendapatan, sikap terhadap uang, dan pola gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan utang. Berdasarkan jenis data dan metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner secara langsung ke masyarakat yang memiliki kriteria yang sudah ditentukan. Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini merupakan *cros sectional* karena data dapat diperoleh dari satu periode waktu penelitian.

Klasifikasi sampel

(1). Sampel hanya menggunakan data dari responden yang sudah berpenghasilan yang berusia 18 Tahun-55 Tahun. (2) Variabel bebas/variabel independen dari penelitian ini hanya menggunakan Sikap Terhadap Uang dan Pola Gaya Hidup. (3) Variabel moderasi dari penelitian ini adalah Tingkat Pendapatan. (4) Lokasi responden hanya meliputi lingkup wilayah surabaya saja

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data dari penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung melalui kuesioner dari beberapa responden yang telah memenuhi klasifikasi yang sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini sampelnya merupakan karyawan yang sudah berpenghasilan tetap. Kuesioner yang dibagikan terkait dengan variabel tingkat pendapatan, sikap terhadap uang dan pola gaya hidup, pada perilaku pengelolaan utang

Definisi Operasional Perilaku Pengelolaan Utang

Pengelolaan utang adalah bagaimana cara individu melakukan tanggung jawab keuangan secara bijak terhadap utang-utang yang dimiliki mulai dari melakukan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan dan pengendalian utang untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam rumah tangga.

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan yang diukur adalah total dari pendapatan yang diterima dari upah, gaji dan pendapatan dari investasi yang dimiliki seperti pendapatan bunga, pendapatan sewa, dan lain-lain (jika ada)

Sikap Terhadap Uang

Setiap individu dalam menilai uang mempunyai cara pandang tersendiri dan perilaku yang berbeda-beda setiap individu, karena uang dapat mempengaruhi setiap orang untuk berfikir dan bertindak tidak wajar

Pola Gaya Hidup

Pola gaya hidup menunjukkan bagaimana individu tersebut membelanjakan uangnya dan mengalokasikan waktunya. Pola gaya hidup setiap orang akan cenderung berbeda dalam membelanjakan uang yang dimilikinya dan cenderung berbeda pula dalam menghabiskan waktunya sehari-hari.

Alat analisis

Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Multiple Linear Regression Analysis (MRA) atau analisis regresi linear berganda. MRA merupakan regresi yang digunakan untuk menguji satu variabel terikat dan dua atau lebih variabel bebas MRA adalah alat yang digunakan untuk mengujipengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut tahap-tahap MRA. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$1) Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + e$$

Dimana:

Y = Perilaku pengelolaan utang

X₁ = Sikap Terhadap Uang

X₂ = Pola Gaya Hidup

α = konstanta

β_1, β_2 , = koefisien regresi yang akan diuji

e = *error terms*

$$2) Y = \alpha + \beta_3.X_1 + \beta_4.TP + \beta_5.X_1*TP + e$$

Dimana :

Y = Perilaku pengelolaan Utang

X₁ = Sikap terhadap uang

α = Konstanta

β_3 = koefisien yang akan diuji

TP = Tingkat pendapatan

e = *error terms*

$$3) Y = \alpha + \beta_6.X_2 + \beta_7.TP + \beta_8.X_2*TP + e$$

Dimana :

Y = Perilaku pengelolaan Utang

X₂ = Pola Gaya Hidup

α = Konstanta

β_4 = koefisien yang akan diuji

TP = Tingkat pendapatan

e = *error terms*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Penelitian ini melibatkan 240 responden yang memiliki kewajiban membayar utang. Dari data yang diperoleh dari 240 sampel. Diperoleh responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48% dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 48%. Berdasarkan usia mayoritas responden berada pada umur 26- 33 tahun sebanyak 25%. Berdasarkan jenis pekerjaan mayoritas responden sebanyak 71% bekerja sebagai pegawai swasta. Berdasarkan

pendidikan terakhir mayoritas responden sebanyak 61% berpendidikan terakhir SMA. Berdasarkan pendapatan perbulan mayoritas responden sebanyak 48% berpenghasilan Rp. 3.000.000-Rp 5.999.999. berdasarkan jenis utang mayoritas responden sebanyak 40% memiliki kewajiban membayar utang kendaraan. Berdasarkan status pernikahan mayoritas responden sebanyak 76% memiliki status pernikahan menikah,

Uji deskriptif

Dalam analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai dari hasil kuesioner masing-masing variabel penelitian dari jawaban para responden. Perlu ditentukan rata-rata dari setiap pertanyaan dari setiap variabel untuk mengetahui keadaan yang ada. Berikut tanggapan responden mengenai pernyataan dalam kuesioner tentang perilaku pengelolaan utang.

Tabel 4.1
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP VARIABEL PERILAKU
PENGELOLAAN UTANG

Item	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden (%)					Skor Mean	Keterangan
		TP	KK	S	SS	SL		
PPU1*	Saya melakukan pembayaran tagihan tepat waktu	2	10	21	10	58	4,12	Cenderung mampu mengelola utang
PPU2	Saya mengambil tabungan atau investasi untuk membayar tagihan	46	38	6	4	5	1,83	Cenderung mampu mengelola utang
PPU3	Saya menggunakan utang untuk membiayai kebutuhan sehari-hari	62	31	6	0	1	1,47	Mampu mengelola utang
PPU5	Pengeluaran saya setiap bulan lebih besar daripada pendapatan	48	44	4	0	4	1,67	Mampu mengelola utang
PPU6	Saya merencanakan ber utang untuk memenuhi kebutuhan	57	35	7	0	2	1,55	Mampu mengelola utang
PPU7	Saya ber utang untuk memiliki suatu barang yang diinginkan	43	44	13	1	0	1,72	Mampu mengelola utang
PPU8	Saya mempunyai utang lebih dari 2 sumber	57	33	7	3	0	1,57	Mampu mengola utang
PPU9	Saya sering ber utang karena kehabisan dana	53	41	5	1	1	1,57	Mampu mengola utang
PPU10	Saya mengalami kesulitan ketika melakukan pembayaran kewajiban utang	71	28	1	0	1	1,32	Mampu mengola utang
Rata-rata (mean)							2,06	Cenderung mampu mengola utang

Sumber: Output Excel analisis deskriptif Frekuensi

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui, perilaku pengelolaan utang diwakili oleh pertanyaan item PPU1-PPU10. Item pertanyaan PPU1 terdapat sebanyak 58 persen atau sebanyak 139

responden menjawab selalu melakukan pembayaran tepat waktu, hal imenunjukkan bahwa reponden dari penelitian ini sudah mempunyai kesadaran pentingnya dalam

membayar tagihan dengan tepat waktu sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dari penelitian ini telah memiliki pengelolaan utang yang terbilang baik

Pada item pertanyaan PPU5 dimana 92 persen atau 220 orang responden menyatakan kadang-kadang bahkan tidak pernah lebih besar pengeluaran dari pada pendapatan yang mereka miliki, disini terlihat bahwa sebagian besar responden sudah memiliki perencanaan keuangan yang baik dan terkontrol sehingga terhindar dari manajemen utang yang buruk.

Pada item pertanyaan PPU8 dimana 90 persen responden atau sebanyak 216 orang responden menyatakan kadang-kadang bahkan tidak pernah memiliki utang lebih dari 2, disini terlihat bahwa orang-orang masih mempunyai utang tetapi berhati hati dalam menambah utang lagi, disebabkan mereka masih memikirkan untuk penyelesaian 1 utang terlebih dahulu.

Berikut tanggapan responden mengenai pernyataan dalam kuesioner Sikap Terhadap Uang.

Tabel 4.2
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP VARIABEL SIKAP TERHADAP UANG

Item	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden (%)					Skor Mean	Keterangan
		STS	TS	KS	S	SS		
STU3	Menurut saya uang dapat mendorong orang untuk berbuat jahat	8	11	18	46	17	3,52	Cenderung Positif
STU4	Menurut saya, uang dapat menyebabkan ketidakpercayaan kepada orang lain	3	10	21	52	14	3,63	Cenderung Positif
STU6	Bagi saya uang merupakan cerminan prestasi seseorang	10	20	35	29	6	3	Netral
STU7	Bagi saya uang merupakan simbol kekayaan seseorang	6	17	29	35	13	3,32	Netral
STU9	Saya mengelola uang untuk mencapai tujuan keuangan dimasa depan	0	1	1	46	51	4,45	Sikap Positif
STU10	Bagi saya uang menunjukkan kualitas hidup seseorang	2	11	29	44	13	3,56	Cenderung Positif
STU11	Uang membawa kebahagiaan untuk saya	5	13	34	39	10	3,37	Netral
STU12	Saya membeli barang bermerk karena berkualitas	3	7	20	54	18	3,77	Cenderung Positif
Rata-rata (mean)							3,57	Cenderung Positif

Sumber: Output Excel analisis deskriptif Frekuensi

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui tanggapan responden mengenai variabel Sikap Terhadap Uang diwakili oleh pertanyaan item STU3-STU12. Pada item pernyataan STU3 terdapat 46 persen responden atau sebanyak 110 orang

responden menjawab setuju bahwa uang dapat berbuat jahat, disini terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki rasa *Distrust* yang besar dalam memandang uang. Rasa *Distrust* mengakibatkan orang

menimbulkan rasa tidak percaya dan muncul sumber kecurigaan terhadap uang.

Pada item pertanyaan STU9 terdapat 51 persen responden atau 122 orang responden sangat setuju untuk mengelola uang untuk masa depan, disini terlihat bahwa sebagian besar responden menganggap uang harus dikelola dengan baik. Disini sebagian besar responden telah memiliki pandangan terhadap uang yang positif dengan mengelola keuangannya dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan dimasa depan. Pandangan responden terhadap uang yang harus dikelola dengan baik ini sesuai dengan dimensi *Retention time*

Pada item pernyataan STU11 terdapat 39 persen responden atau sebanyak 94 orang responden setuju bahwa uang membawa kebahagiaan, disini terlihat bahwa masih banyak responden yang merasa dengan adanya uang akan membawa kebahagiaan tersendiri, dengan memiliki uang responden akan dapat melakukan apa saja yang ingin dilakukan sehingga bisa memenuhi gaya hidup yang diinginkan

Berikut tanggapan responden mengenai pernyataan dalam kuesioner Pola Gaya Hidup

Tabel 4.3
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP VARIABEL POLA GAYA HIDUP

Item	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden (%)					Skor Mean	Keterangan
		TP	KK	S	SS	SL		
GH1	Saya berganti HP (Handphone) karena mengikuti perkembangan teknologi	36	54	8	1	1	1,77	Hemat
GH2	Saya membeli barang bermerk untuk menunjukkan status sosial saya	70	26	3	1	1	1,38	Hemat
GH3	Saya nongkrong di cafe/mall untuk menunjukkan status sosial saya	76	22	1	0	0	1,26	Hemat
GH4	Saya berlibur keluar kota untuk bersenang-senang	15	50	19	9	6	2,40	Cenderung Hemat
GH5	Saya mengeluarkan biaya tinggi untuk hobi saya	56	32	8	2	3	1,62	Hemat
GH6	Saya membeli pakaian baru setiap mendapatkan uang	29	63	6	1	1	1,82	Cenderung Hemat
GH7	Saya membeli sesuatu karena iming-iming hadiah	64	32	3	1	0	1,41	Hemat
GH8	Saya membeli emas perhiasan yang memiliki kadar tinggi	42	38	9	3	7	1,90	Cenderung Hemat
Rata-rata (mean)							1,69	Hemat

Sumber: Output Excel analisis deskriptif Frekuensi

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui tanggapan responden mengenai variabel Gaya Hidup diwakili oleh pertanyaan item GH1-GH8. Pada item

pertanyaan GH1 terdapat 90 persen responden atau sebanyak 216 orang menjawab kadang-kadang bahkan tidak pernah dalam berganti HP (Handphone)

karena mengikuti mengikuti perkembangan teknologi, disini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki gaya hidup yang baik terlihat dari jawaban responden yang kadang-kadang bahkan tidak pernah dalam membeli alat elektronik karena perkembangan teknologi

Pada item pertanyaan GH2 terdapat 70 persen responden atau sebanyak 167 orang responden menjawab tidak pernah dalam pembelian barang bermerk untuk menunjukkan status sosial, terlihat bahwa gaya hidup yang dimiliki responden sudah bagus dengan tidak memaksakan berutang untuk kepemilikan barang bermerk yang bisa menunjang status sosial dari kepemilikan barang bermerk.

Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (MRA) untuk mengetahui pengaruh variabel sikap terhadap uang dan pola gaya hidup dengan variabel moderasi tingkat pendapatan terhadap variabel perilaku pengelolaan utang. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah IBM SPSS Statistics 16 dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
HASIL UJI HIPOTESIS

Model	Unstandardized Coefficients	Sig.	Kesimpulan
	B		
(Constant)	3,474	.000	
Sikap Terhadap Uang	0,034	.552	H ₀ diterima
Gaya Hidup	0,183	.008	H _a diterima
R square (R ²)			0,029
(Constant)	4,732	.000	
Moderasi pola gaya hidup	0,160	.057	H ₀ diterima
R square (R ²)			0,065

Sumber: Hasil output IBM SPSS *Statistic 16*

Berikut penjelasan dari hasil uji hipotesis untuk masing-masing hipotesis

Untuk variabel sikap terhadap uang mendapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,552. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Sikap terhadap uang tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang. Karena variabel sikap terhadap uang tidak menunjukkan nilai signifikansi yang mencukupi maka untuk pengujian tingkat pendapatan dalam memoderasi sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan utang tidak dilakukan.

Untuk variabel pola gaya hidup mendapatkan hasil signifikansi sebesar 0,008. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Pola gaya hidup berpengaruh pada perilaku pengelolaan utang.

Untuk variabel tingkat pendapatan dalam memoderasi pola gaya hidup pada perilaku pengelolaan utang mendapatkan hasil signifikansi sebesar 0,057. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak. Tingkat pendapatan tidak memoderasi pola gaya hidup pada perilaku pengelolaan utang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sikap terhadap uang dan pola gaya hidup dengan variabel moderasi tingkat pendapatan pada perilaku pengelolaan utang. Berikut adalah pembahasan hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini:

HIPOTESIS PERTAMA

Hipotesis pertama dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah sikap terhadap uang berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang. Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil menyatakan bahwa sikap terhadap uang tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang.

Apabila dikaitkan dengan tanggapan responden, terdapat 51 persen jawaban responden bahwa penting untuk mengelola keuangan untuk masa depan, disini terlihat bahwa sebagian besar responden dalam memandang uang lebih condong ke arah *Retention Time*. Artinya bagi responden uang adalah faktor penting dalam kehidupan yang harus dikelola dengan baik dan benar untuk masa depan, butuh perencanaan dan kehati-hatian dalam membelanjakan uang.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden sekarang dalam menghadapi uang lebih ke arah positif. Responden dari penelitian ini lebih senang untuk menyimpan uang yang dimiliki untuk jaminan masa depan dibandingkan dengan menghambur-hamburkan pendapatan yang diterima. Responden cenderung menghindari perilaku ekonomi yang buruk seperti berutang, seperti yang ditampilkan pada tabel 4.3. Tanggapan responden menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya sudah cenderung mampu untuk mengelola utang yang dimiliki. Responden dari penelitian ini lebih memilih untuk menabung, investasi atau memiliki deposito jangka panjang demi keamanan dimasa depan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil yang ditunjukkan oleh Muhammad Shohib (2015) yang menyatakan sikap terhadap uang berpengaruh signifikan terhadap perilaku berutang. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan subjek penelitian Muhammad Shohib adalah mahasiswa yang masih belum memiliki pendapatan sendiri. Sementara itu subjek dari penelitian sekarang responden yang diteliti adalah orang yang telah memiliki penghasilan tetap setiap bulan sehingga responden cenderung lebih mengontrol pendapatan yang dimiliki dan tidak menghambur-hamburkan uang yang dimiliki sehingga terhindar dari perilaku berutang. Hasil tersebut dapat dilihat juga dari hasil tanggapan responden pada tabel 4.5 dimana jawaban responden mengenai dimensi *Retention Time* yang cukup menonjol dalam penelitian ini, dan hasil secara keseluruhan menunjukkan rata-rata responden cenderung positif dalam memandang uang

HIPOTESIS KEDUA

Hipotesis kedua dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah pola gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang. Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil menyatakan bahwa pola gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang

Jika dikaitkan dengan tanggapan responden pada tabel 4.7 yang menunjukkan nilai signifikansi yang positif bisa diidentifikasi bahwa makin boros reponden maka perilaku pengelolaan utang dari responden juga tergolong buruk dalam mengelola utang. Berdasarkan tabel 4.5 dari tanggapan responden bahwa sebanyak 54 persen responden menjawab kadang-kadang mengikuti trend dengan mengganti *handphone* karena perkembangan teknologi. Selain juga terdapat 50 persen responden masih menghabiskan waktunya diluar kota untuk bersenang-senang, disini dapat

diidentifikasi bahwa responden masih memiliki gaya hidup yang cenderung boros, tetapi masih dalam taraf wajar sehingga dapat diidentifikasi bahwa perilaku pengelolaan utang dari responden masih tergolong hemat dan mampu mengola utang dengan baik. Hal tersebut didukung dengan gambaran karakteristik responden yang sebesar 40 persen masih harus membayar kewajiban utang kepemilikan kendaraan. Hal ini menunjukkan masih seringnya orang untuk dengan mudahnya memilih berutang dikarenakan gaya hidup yang terus berubah setiap waktunya.

Pada zaman sekarang dengan mudahnya fasilitas kredit (utang) yang ditawarkan semakin membuat orang lebih cenderung memilih berutang untuk pemenuhan gaya hidup, seperti mudahnya kepemilikan kartu kredit, rendahnya bunga kredit untuk kepemilikan kendaraan bermotor (Motor dan mobil), mudahnya kepemilikan KPR, dan lain-lain. Bagi responden pemenuhan gaya hidup tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan sekunder saja yang membuat orang lebih mudah untuk berutang tapi untuk kebutuhan primer masih banyak orang lebih cenderung untuk berutang.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Vanda Ningrum, Intan Adhi, Andini Desita (2014), dimana hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pengeluaran untuk gaya hidup responden sebelum dan setelah menikah sama-sama mengambil porsi terbesar dari pendapatan sehingga kecenderungan untuk berutang cukup tinggi. Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari Dias Kanserina (2015) dimana gaya hidup berpengaruh pada perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif disini dijelaskan Dias bahwa perilaku yang didasarkan atas pertimbangan yang tidak rasional

HIPOTESIS KETIGA

Karena hasil pengaruh sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan

utang tidak menunjukkan hasil signifikansi kurang dari 0,05 Maka, untuk pengujian pengaruh tingkat pendapatan memoderasi sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan utang tidak dilakukan

HIPOTESIS KEEMPAT

Hipotesis keempat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah tingkat pendapatan memoderasi pola gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang. Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa tingkat pendapatan tidak dapat memoderasi pola gaya hidup pada perilaku pengelolaan utang.

Dari hasil uji penelitian dapat dilihat bahwa semakin meningkatnya tingkat pendapatan seseorang tidak membuat gaya hidup responden akan berubah sehingga perilaku berutang dari responden tetap tidak akan berpengaruh. Jika tingkat pendapatan responden tinggi dengan pola gaya hidup juga terbilang boros maka perilaku berutang dari responden juga tidak akan berpengaruh atau perilaku pengelolaan utang mereka cenderung bagus, sebab dengan tingginya pendapatan yang diterima maka akan mencukupi gaya hidup dari responden sehingga responden cenderung untuk mempunyai perilaku pengelolaan utang yang baik. Disisi lain jika pendapatan dari responden terbilang cukup maka gaya hidup dari responden tidak akan berubah dan menimbulkan perilaku pengelolaan utang yang baik. Terlihat dari karakteristik responden pada gambar 4.5 dimana pendapatan responden di Surabaya sebesar Rp 3.000.000- Rp 5.999.999 sudah terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi untuk pemenuhan kebutuhan gaya hidup sekunder, responden masih cenderung untuk memilih berutang.

Pola gaya hidup masyarakat terhadap perilaku pengelolaan utang tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan saja, melainkan banyak faktor yang

menyebabkan seseorang mempunyai gaya hidup yang boros sehingga memiliki perilaku berutang yang buruk seperti berkembangnya informasi dari dunia maya, pengendalian diri yang buruk dan lain sebagainya yang membuat perilaku berutang yang buruk.

Hasil dari penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian I Komang dan Ni Made (2015), dimana hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa tingkat pendapatan dapat memoderasi pola gaya hidup pada niat beli buah di Moena Fresh, disini pada penelitian terdahulu dijelaskan bahwa dengan tingginya tingkat pendapatan seseorang membuat gaya hidup seseorang juga akan meningkat yang mengakibatkan niat beli responden semakin tinggi. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada bagaimana perilaku responden dalam mengelola utang yang dimiliki. Sudah dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan dari responden tidak membuat pola gaya hidup responden berubah sehingga dapat diidentifikasi bahwa responden dari penelitian ini mampu mengelola utang dengan baik.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Melalui analisa yang telah dilakukan baik secara deskriptif maupun statistik dengan analisis regresi linear berganda pada IBM SPSS Statistics 16, maka berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Variabel sikap terhadap uang tidak berpengaruh pada perilaku pengelolaan utang.

Variabel Pola Gaya Hidup berpengaruh pada perilaku pengelolaan utang.

Variabel tingkat pendapatan tidak dapat memoderasi pola gaya hidup pada perilaku pengelolaan utang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Adapun

keterbatasan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Dalam pengisian kuesioner sebagian besar responden masih belum jujur dengan apa yang dituliskan dikuesioner.
2. Model dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variabel dependen terhadap variabel independent sebesar 2,9% dan variabel moderasi sebesar 6,5%
3. Pada salah satu variabel terdapat pertanyaan yang tidak valid yaitu variabel PPU 4, STU 1, STU 2, STU 5, STU 8, sehingga harus dihilangkan dari item pertanyaan.
4. Terdapat satu hipotesis yang tidak dilakukan pengujian dikarenakan hasil yang tidak signifikan
5. Belum adanya keterangan seberapa sering responden dalam berutang

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah disimpulkan, maka peneliti dapat memberikan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat mengelola pola gaya hidup sesuai dengan tingkat pendapatan yang diterima agar terhindar dari perilaku pengelolaan utang yang buruk sehingga utang yang dimiliki tidak dapat merugikan diri sendiri

2. Bagi peneliti selanjutnya

A Untuk peneliti berikutnya yang ingin meneliti perilaku pengelolaan utang agar menggunakan variabel lain yang dapat memperkuat penelitian ini agar R^2 dari penelitian berikutnya lebih besar daripada sebelumnya.

B Untuk wilayah penyebaran kuesioner agar bisa ditambah lagi, agar dapat memperkuat hasil dari penelitian

C Untuk peneliti berikutnya agar membuat arah pertanyaan pada kuesioner lebih baik dibuat searah sehingga tidak membuat pembaca bingung.

DAFTAR RUJUKAN

- Ady Cahyadi.2014."Mengelola Utang Dalam Perspektif Islam".*Jurnal Bisnis dan Manajemen*.Vol 4 (1).Hal 67-78
- Dias Kanserina. 2015."Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Undhiksa 2015".*Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*. Vol 15 (1)
- Endang Dwi Astuti. 2013."Perilaku Konsumtif dalam Membeli Barang pada Ibu Rumah Tangga di Kota Samarinda".*eJournal Psikologi*.Vol: 1 (2).Hal 148-156
- Ida, Cinthia Yohana Dwinta.2010. "Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income terhadap Financial Management Behavior".*Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol 12 (3).Hal 131-144
- Imam Teguh saptono. 2001."Manajemen Utang : mengelola kawan atau lawan?". *Agrimedia* Vol : 7 (1).Hal 36-40
- Maman Paturochman.2005."Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga Peternak dengan Tingkat Konsumsi (Kasus di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan)". *Sosiohumaniora*. Vol 7 (3) Hal 264-272
- Mariana Ing Malelak, Gesti Memarista, Njo Anastasia.2016."Pengaruh Faktor Demografi terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit".*Jurnal Inovasi dan Bisnis* Vol 4 (2). Hal 173-188
- Muhammad Shohib.2015."Sikap terhadap Uang dan Perilaku Berutang".*Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.Vol 3 (1) Hal 132-143
- Naila Al Kholilah, Iramani. 2013. "Studi Financial Management Behavior pada Masyarakat Surabaya". *Journal Of Business anda Banking*. Vol 3 (1) Hal 69-80
- Novita Trimartati.2014."Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisma Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad dahlan".*Psikopedagogia*. Vol 3 (1) Hal 20-28
- Resti Athardi Wijaya, As'ad Djalali, Diah Sofiah. 2015." Gaya Hidup Brain Minded dan Intensi Membeli Produk Fashion Tiruan Bermerk Eksklusif pada Remaja Putri". *Jurnal Psikologi indonesia*. Vol 4 (2) Hal 111-126
- Ridwan S.Sundjaja, Budiana Gomulia, Dharma Putra Sundjaja, Felisca Oriana S, Inge Barlian, Meilinda, Vera Intanie Dewi. 2011."Pola Gaya Hidup Dalam Keuangan Keluarga (Studi Kasus: Unit Kerja Institusi Pendidikan Swasta di Bandung). *Bina Ekonomi* Vol:15 (2).Hal 16-31
- Roberts, James, A dan J, Cesar dan M, Sepulveda.1999. "Demographics and Money Attitudesa Test of Yamauchi &Templer's (1982) Money Attitudes scale in Mexico". Vol 27 Page 19-35
- Roberts, James, A dan Jones, Eli.2001."Money attitudes, Credit Card Use, and Compulsive Buying among American College Students".*Journal of Consumer Affair* Vol 35 (2) page 213-240
- Sri Ana Handayani.2016. "Uang dan Budaya Utang di Eks-Karesidenan Besuki dalam lintas Sejarah". *Historical Studies Journal*. Vol 26 (1) Hal 203-216
- Sri Rahayu, Zuhriyah, Silvia Bonita.2015."Pengaruh Gaya Hidup dan Persepsi Mahasiswa terhadap Keputusan Pembelian Secara Online di Kota Palembang".*Jurnal*

- Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*.Vol 13 (3) Hal 284-299
- Taneja, Ms Rimple Machanda. 2012. "Money Attitude – an Abridgement". *Journal of Arts, Science & Commerce*.Vol 3. No 3. Page 94 – 98
- Theda Reanita Rahmat Hidayat. 2013 " Faktor-Faktor Psikologis Berutang Pada Karyawan Berpenghasilan Tetap" *Jurnal Psikologi*.Vol 40 (1) Hal 92-101
- .Ujang Sumarwan,MSc.2001."Swasta dan Pemerintah Sama-Sama Berutang, Konsumen Berutang: Mengapa Tidak?" *Agrimedia*.Vol 7 (1) Hal 64-68
- Wida Purwidianti, Rina Mudjiyanti.2016. "Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan dan Tingkat Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan Keluarga di Kecamatan Purwokerto Timur"*Jurnal Manajemen Bisnis* .Vol:1 (2).Hal 141-148

